

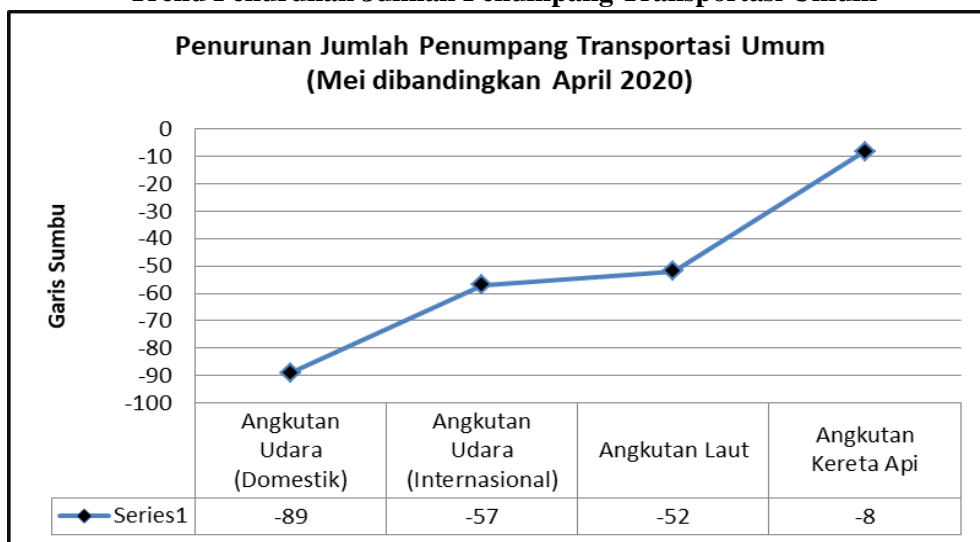
BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini dunia diguncang dengan adanya wabah yang bernama Corona Virus Disease 19 atau biasa dikenal dengan sebutan Covid-19. Beberapa atau bahkan seluruh negara mengalami keadaan tersebut, negara Indonesia salah satunya yang terkena wabah tersebut. Wabah tersebut telah dijadikan pandemi global oleh WHO dikarenakan dampak yang disebabkan disetiap negara. Pemerintah pusat (Indonesia) menetapkan pandemi covid-19 dalam Keputusan Presiden (KEPPRES) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 mengenai Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Sebagai Bencana Nasional yang ditetapkan pada tanggal 13 April 2020 (Keputusan Presiden (KEPPRES), 2020). Berbagai langkah telah dilakukan untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan oleh wabah tersebut. Salah satunya, kebijakan untuk menciptakan suatu kondisi yang dinamakan *lockdown*, dimana *lockdown* sendiri diartikan sebagai pengistirahatan sejenak rangkaian aktivitas sejumlah manusia untuk menjarak akibat mobilitas terlalu padat. Istilah lainnya yaitu PSBB. Kebijakan ini (PSBB) diberlakukan demi memutus rantai penularan Covid-19 tersebut. Akan tetapi dari kebijakan tersebut memiliki pengaruh positif ataupun negatif.

Pengaruh negatif dari berbagai kebijakan yang diterapkan untuk menghindari atau mencegah penularan Covid-19 yaitu menurunnya perekonomian suatu negara baik dari berbagai sektor yang ada diperkuat oleh (Ach & Ladi, 2021) melalui risetnya, bahwasannya PSBB membuat masyarakat harus berkegiatan dirumah sehingga menyebabkan beberapa atau seluruh sektor mengalami penurunan yang sangat drastis akibatnya. Beberapa sektor sangat merasakan dampak dari pandemi Covid-19 ini. Sektor tersebut salah satunya ialah sektor transportasi. Hal ini diakibatkan dari pembatasan social berskala besar sehingga kegiatan yang berkaitan dengan sektor tersebut terhambat dan menyebabkan sektor tersebut menurun baik dari segi manapun terutama *financial performance*. Kebijakan pemerintah dalam menerapkan pembatasan sosial berskala besar mempengaruhi pendapatan serta laba perusahaan transportasi menurun karena mobilitas masyarakat terbatas harus dirumah saja. Dirasakan oleh perusahaan yang bergerak dalam penerbangan mengalami kerugian dikarenakan jumlah penumpang yang menurun hingga 50% (Rafsyanjani & Wuryani, 2021). Sebagaimana kita lihat gambar dibawah ini yang menunjukkan trend yang terjadi pada salah satu transportasi yang ada di Indonesia.

Gambar 1.1
Trend Penurunan Jumlah Penumpang Transportasi Umum



Sumber: Katadata.co.id (2020)

Dijelaskan pada gambar 1.1 diatas dimana penurunan jumlah penumpang pada angkutan udara (domestik) mengalami penurunan sebanyak -89%, sedangkan untuk angkutan udara (internasional) mengalami penurunan sebanyak -57%, untuk angkutan laut menurun sebanyak -52% serta untuk kereta api menurun sebanyak -8%, penurunan jumlah penumpang ini juga memiliki dampak terhadap pendapatan perusahaan transportasi, hal ini akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan tersebut, seperti yang dijelaskan oleh penelitian Rafsyanjani dan Wuryani 2021. *Financial performance* merupakan definisi dari keadaan dimana dalam beberapa waktu dapat diketahui kinerjanya dengan alat analisis keuangan sehingga diketahui kondisi keuangannya (Sianturi, 2020). Upaya dalam menghadapi problematika perusahaan dimasa mendatang dengan mengetahui kekuatan yang didapat dari proses evaluasi posisi keuangan sebelumnya yang terukur dengan maksud mendapati kekurangan-kekurangan yang ada pada kinerja suatu perusahaan (Manitik, 2013).

Berbagai sektor mendapati *financial performance* yang tidak baik dilihat dari sebagaimana mereka dalam menghasilkan keuntungan atau laba sebelum dan selama pandemi Covid-19 ini. Analisa keuangan amat dibutuhkan untuk guna mengetahui bagaimana perusahaan dalam menciptakan laba atau keuntungan selama pandemi. Pada umumnya, analisis rasio keuangan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Berdasarkan analisis diatas, perusahaan mampu mengetahui perkembangan suatu organisasi atau bisnis pada masa sekarang dan

masa depan (Dewi, 2017). Hal-hal yang dijadikan sebagai bahan penilai bagaimana korporasi keuntungan diartikan sebagai rasio profitabilitas yang terdiri dari rasio ROA, ROE, dan NPM (Kasmir, 2019).

Pandemi Covid-19 tidak hanya menyebabkan *financial performance* perusahaan mengalami penurunan akan tetapi *financial distress* juga dialami oleh berbagai sektor, hingga berujung pada suatu kebangkrutan. *Financial distress* adalah suatu fase terjadinya peristiwa dimana keuangan korporasi tidak sehat atau mengalami penurunan ketika belum terjadi kebangkrutan (Piatt & Piatt, 2002). Terjadinya pandemi ini menyebabkan kondisi keuangan perusahaan terutama sektor pariwisata, restoran, hotel, dan transportasi menjadi tidak stabil. Semula meraup keuntungan yang sesuai dengan apa yang direncanakan berubah menjadi ketidakstabilan. Hal ini dilihat bagaimana perusahaan dapat memperoleh keuntungan ditengah berbagai kebijakan untuk meminimalisir penularan Covid-19 ini. Terjadinya penurunan profitabilitas dapat pula menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan akibat perusahaan tidak dapat memenuhi berbagai kewajiban dan lainnya. *Financial distress* ialah keadaan dimana korporasi tidak dapat melunasi utang-utang lancar akibat arus kas operasinya tidak memadai sehingga dipaksa melaksanakan suatu perbaikan (Hapsari, 2018).

Perusahaan yang mengalami suatu keadaan dimana hasil operasi korporasi tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan tersebut (*insolvency*) disebut *financial distress* (Priadi et al., 2020). Hal tersebut dapat berpotensi terhadap kebangkrutan dari suatu perusahaan. Berbagai regulasi pemerintah seperti PSBB mengakibatkan adanya kerugian ekonomi yang cukup signifikan bagi segala jenis industri, hal ini disebabkan karena korporasi tidak dapat beroperasi dengan semaksimal dalam beberapa waktu yang relatif lama (Hadiwardoyo, 2020). (Thohari et al., 2015) potensi kebangkrutan dapat dilihat melalui laporan keuangan oleh *stakeholder*, karena laporan keuangan merupakan informasi yang dapat dipakai untuk memprediksi suatu gejala kebangkrutan. Alat untuk menganalisis dari suatu kebangkrutan ialah salah satu metodenya yaitu metode *springate score*. Dimana metode ini menunjukkan hasil yang lebih akurat daripada yang lainnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Erawan & Wahyuni, 2021) mengatakan bahwasannya tingkat akurasi untuk metode *springate* sebesar 53% daripada yang lainnya yang berada dibawahnya, dengan dibuktikan dari hasil 30 riset sebelumnya yang sejenis.

Berbagai sumber riset sebelumnya yang membicarakan mengenai dampak krisis terhadap perekonomian perusahaan terutama pada kinerja keuangan serta potensi kesulitan keuangan. Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh (Istiningrum, 2005) dimana dalam penelitiannya menguji dampak atau efek suatu keadaan yaitu krisis moneter (1998) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan jasa

di BEJ dengan hasil memiliki beda signifikan pada rasio profitabilitas ROA, ROE, dan NPM. Namun sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh (Pranoto, 2001) menghasilkan bahwasannya krisis moneter pada tahun 1998 tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap ROA, ROE, dan NPM. Penelitian lain mengenai *financial distress* yang diteliti oleh (Yulius & Sugiyono, 2014) melakukan suatu analisis yaitu analisis deskriptif mengenai potensi kebangkrutan korporasi semasa krisis tahun 2008 berlangsung dengan metode Altman *z-score* dengan hasil menunjukkan bahwa *z-score* mengalami penurunan selama krisis keuangan tahun 2008 sebelum akhirnya dinyatakan bangkrut. Namun sebaliknya, bahwa selama krisis hingga pasca krisis (2008-2012) menggunakan metode Altman *z-score*, *springate*, dan *zmijewski*, perusahaan tetap berada dalam klasifikasi sehat (Yuliasary & Wirakusuma, 2014).

Berdasarkan dari fenomena yaitu berupa trend salah satu perusahaan transportasi pada gambar diatas serta penelitian terdahulu yang serupa, hal ini juga berkaitan dengan beberapa teori yang berkaitan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan hal tersebut. Sebagaimana diketahui bahwasannya para pemegang kepentingan baik investor, kreditur dan lainnya mempunyai kepentingan erat perihal *financial performance* dan potensi *financial distress* suatu korporasi melalui laporan keuangan. Dikarenakan kedua belah pihak tersebut seperti halnya pihak yang berpengaruh dan pihak terpengaruh. Pihak terpengaruh (perusahaan) memberikan sinyal-sinyal terhadap pihak berpengaruh (investor, kreditur dan lainnya) berupa informasi yang didapat melalui sebuah laporan keuangan. Laporan yang baik, akan mencerminkan kondisi perusahaan yang baik pula. Karena pengelolaan keuangan yang baik dapat dilihat melalui laporan keuangan (Probowulan et al., 2021). Sehingga dalam kondisi pandemi covid-19 ini perlu adanya suatu riset mengenai kinerja perusahaan sektor transportasi khususnya, baik dari *financial performance* dan potensi *financial distress* agar dapat memberikan gambaran kepada para pemangku kepentingan perusahaan transportasi khususnya. Melihat dari itu, peneliti mengangkat sebuah judul riset yaitu mengenai “*Financial Performance dan Financial Distress Perusahaan Transportasi Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19*”. Lebih lanjutnya akan dibahas dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Penjabaran dari latar belakang diatas merumuskan suatu rumusan masalah dalam penelitian ini ialah melihat bagaimana kondisi *Financial Performance* dan *Financial Distress* Perusahaan Transportasi Sebelum dan Selama Pandemi berlangsung?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, pertanyaan penelitian untuk penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan *Financial Performance* perusahaan transportasi sebelum dan selama pandemi covid-19?
- b. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan *Financial Distress* perusahaan transportasi sebelum dan selama pandemi covid-19?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian diatas, tujuan dari riset ini yaitu:

- a. Untuk menguji dan menganalisis *Financial Performance* Perusahaan Transportasi sebelum dan selama pandemi covid-19;
- b. Untuk menguji dan menganalisis *Financial Distress* Perusahaan Transportasi sebelum dan selama pandemi covid-19.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap riset yang dilakukan ini dapat memberikan manfaat atau kontribusi terhadap bidang akademisi maupun praktisi berupa:

- a. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan terlebih mengenai pembahasan isu pandemi covid-19 di bidang ilmu akuntansi mengenai *financial performance* dan *financial distress* sebelum dan selama pandemi dengan berpedoman pada teori yang ada seperti teori *stakeholder* yang menyatakan pihak berpengaruh serta pihak terpengaruh yang berujung pada suatu pengambilan keputusan melalui sinyal yang diberikan oleh pihak pemberi informasi berupa laporan keuangan.

- b. Kontribusi Praktis

1. Bagi Investor maupun Kreditur

Riset ini diharapkan memberikan pengetahuan serta ilmu tambahan kepada investor serta kreditur sebelum menanamkan modalnya atau memberikan suntikan dana (pinjaman) terhadap perusahaan, dengan melihat *financial performance* dan potensi *financial distress* sebelum dan selama pandemi, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan.

2. Bagi Pihak Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat serta kontribusi untuk pihak manajemen perusahaan dalam menilai kondisi keuangan perusahaanya. Agar dapat dilakukan berbagai pengendalian ataupun

evaluasi bagaimana untuk kedepannya. Sehingga perusahaan dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkannya serta potensi untuk menuju suatu kebangkrutan.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau saran bagi pemerintah, agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan. Sehingga semua sektor perusahaan lebih khususnya sektor transportasi yang ada di Indonesia dapat terjaga keberlangsungannya ditengah pandemi ini.

